

**Hubungan Kondisi Lingkungan, Kontainer, dan Perilaku Masyarakat dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* di Rw 06 Kelurahan Karang Anyar Sawah Besar Kota Jakarta Pusat Tahun 2018**

**Faradillah Pratiwi**  
**Program Studi Kesehatan Masyarakat**  
**Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul**  
**Email : [faradillahpratiwi@gmail.com](mailto:faradillahpratiwi@gmail.com)**

**Abstrak**

RW 06 Kelurahan Karang Anyar merupakan daerah endemik dari Demam Berdarah Danguge (DBD) di Kota Jakarta Pusat, dengan nilai ABJ 78%. Tingginya kejadian DBD berkaitan erat dengan banyaknya habitat Nyamuk *Aedes Aegypti*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara kondisi lingkungan, kontainer dan perilaku masyarakat terhadap keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti*. Penelitian ini merupakan studi observasional, dengan populasi seluruh rumah di RW 06 Kelurahan Karang Anyar. Ukuran sampel adalah 95 rumah, dipilih dengan menggunakan teknik sampel acak sederhana. Pengumpulan data dengan wawancara, pengukuran, dan observasi. Data dianalisis dengan uji statistik Chi-kuadrat. Hasil penelitian ada hubungan antara kelembaban udara ( $p = 0,000$ ), jumlah kontainer ( $p = 0,012$ ), pengetahuan ( $p = 0,000$ ) dan tindakan ( $p = 0,001$ ) dengan adanya jentik Nyamuk *Aedes Aegypti*. Sementara itu, suhu udara dan sikap responden tidak berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*. Tingkat kepadatan jentik menunjukkan angka yang tinggi dapat terlihat pada nilai CI = 51,8%. Disarankan agar masyarakat dapat berpartisipasi dalam pemberantasan penyakit DBD dengan cara membasmi sarang Nyamuk *Aedes Aegypti* dan melakukan 3M.

**Kata Kunci** : *Aedes aegypti*, perilaku, lingkungan

**Abstract**

*RW 06 Karag Anyar is an endemic area of the Dengue Haemorrhagic Fever (DHF) in Central Jakarta, with the value of LFI 87%. The high rate of the DHF occurrence is closely related to Aedes aegypti mosquito habitats. The purpose of this research analyzed the relation of the environmental condition, container and the community behavior to the Aedes Aegypti mosquitoes count. This was an observational research, arranged by the cross-sectional desise, with a population of the in habitants houses occupied as homes. The sample size is 95 house, taken by simple random sampling. Data collected by Interviews, measurement and observation. The data were analyzed by Chi-square statistic test. This research finds a result that there is a significant relation between the air humidity ( $p=0,000$ ), the number of containers ( $p=0,012$ ), the knowledge ( $p=0,000$ ) and actions ( $p=0,001$ ) with the existence of the Aedes Aegypti mosquito larvae count. The air temperature and respondents attitudes didn't have a significant relation with Aedes Aegypti larvae count. The density rate of the larvae indicating a high spread, that is, CI = 30.6%, It is suggested that peoples participate in eradication of DHF disease by eradicate the nest of Aedes Aegypti mosquitoes with doing 3M.*

**Keywords** : *Aedes aegypti*, behavior, environmental

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Penyakit yang ditularkan melalui vektor saat ini masih menjadi masalah kesehatan bagi masyarakat diberbagai belahan dunia, khususnya di negara – negara berkembang. Penyakit yang ditularkan melalui vektor dapat menimbulkan angka kesakitan dan kematian yang cukup tinggi dan berpotensi menjadi wabah atau Kejadian Luar Biasa (KLB). Penyebab penyakit akibat vektor salah satunya yaitu penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD). Vektor utama yang menularkan virus *dengue* adalah nyamuk rumah yang disebut *Aedes Aegypti*, sedangkan vektor potensialnya yaitu *Aedes Albopictus* yang banyak ditemukan di semak-semak sekitar rumah (Natadisastra, 2009). Nyamuk penular *dengue* ini terdapat hampir di seluruh pelosok Indonesia, kecuali di tempat-tempat dengan ketinggian lebih dari 1000 meter di atas permukaan laut (Ditjen P2PL, 2011).

Setiap tahun, kejadian penyakit demam berdarah *dengue* (DBD) di Indonesia cenderung meningkat pada pertengahan musim penghujan sekitar bulan Januari, dan cenderung turun pada bulan Februari hingga ke penghujung tahun. Terjadinya KLB DBD di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh lingkungan yang masih kondusif untuk terjadinya tempat perindukan nyamuk *Aedes*, pemahaman serta perilaku masyarakat yang masih terbatas mengenai pentingnya pemberantasan sarang nyamuk (PSN) 3M Plus (Ditjen P2PL, 2013).

Sampai saat ini DBD masih menjadi masalah kesehatan bagi masyarakat dan menimbulkan dampak sosial maupun ekonomi. Kerugian sosial yang terjadi antara lain karena menimbulkan kepanikandalam keluarga, kematian anggota keluarga dan berkurangnya usia harapan hidup masyarakat. Dampak ekonomi langsung adalah biaya pengobatan yang cukup mahal, sedangkan dampak tidak langsung adalah kehilangan waktu

kerja dan biaya lain yang dikeluarkan selain pengobatan seperti transportasi dan akomodasi selama perawatan dirumah sakit, (Ditjen P2PL, 2013).

Kasus kejadian luar biasa *Dengue* pertama kali terjadi tahun 1.653 di Frech West Indies (Kepulauan Karibia), meskipun penyakitnya sendiri pernah dilaporkan di Cina pada permulaan tahun 992 Sebelum Masehi (SM). Di Australia serangan DBD pertama kali dilaporkan pada tahun 1897, serta di Italia dan Taiwan pada tahun 1931. KLB di Filipina terjadi pada tahun 1953-1954, sejak saat itu serangan penyakit DBD disertai tingkat kematian yang tinggi melanda beberapa negara di wilayah Asia Tenggara termasuk India, Indonesia, Kepulauan Maladewa, Myanmar, Srilangka, Thailand, Singapura, Kamboja, Malaysia, New Caledonia, Filipina, Tahiti dan Vietnam (Ditjen P2PL, 2011).

Demam Berdarah Danguue di Indonesi pertama kali ditemukan di kota Surabaya pada tahun 1968, dimana sebanyak 58 orang terinfeksi dan 24 orang diantaranya meninggal dunia. Sejak saat itu, penyakit ini menyebar luas ke seluruh Indonesia. Sementara itu, terhitung sejak tahun 1968 hingga tahun 2009, World Health Organization (WHO) mencatat negara Indonesia sebagai negara dengan kasus DBD tertinggi di Asia Tenggara (Pusat Data dan Survailans Epidemiologi Kemenkes RI, 2010). Adanya kasus DBD di Indonesia dikuti pula dengan Agka Bebas Jentik (ABJ) di Indonesia Capaian ABJ 2012 mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2011 yaitu dari 76% menjadi 79% tetapi ABJ dalam 5 tahun terakhir belum memenuhi target 95%, serta pelaporan data ABJ belum mencakup seluruh wilayah Kabupaten/ Kota di Indonesia (Ditjen P2PL, 2012)

Berdasarkan Profil Kesehatan DKI Jakarta (2016), DKI Jakarta merupakan propinsi ketiga yang memiliki kasus DBD terbanyak di Indonesia setelah Bali dan Kalimantan Timur. Jakarta Pusat merupakan wilayah yang memiliki kasus

terendah dibanding wilayah Jakarta Lainnya, namun CFR (*Case Fatality Rate*) di Jakarta Pusat menjadi kedua tertinggi setelah Jakarta Timur (BPP DKI Jakarta, 2016). Berdasarkan data Laporan Tahunan Suku Dinas Kesehatan Jakarta Pusat, pada tahun 2017 dapat diketahui bahwa dari delapan kecamatan yang ada di wilayah Jakarta Pusat Kecamatan Sawah Besar merupakan kecamatan dengan nilai PJB Terendah yaitu 69,40 % masih jauh di bawah standar nasional 95% (Sudinkes Jakpus, 2017).

Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar merupakan salah satu daerah endemis DBD di Kota Jakarta Pusat, setiap tahun nya terus menerus terjadi kasus, dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan jumlah kasus yang sangat tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Kecamatan Sawah Besar, hasil ABJ (Angka Bebas Jentik) pada tahun 2018 dapat diketahui bahwa Kecamatan Sawah Besar, dari lima kelurahan yang ada, Kelurahan Karang Anyar merupakan kelurahan dengan nilai rata-rata ABJ terendah yaitu 81%. Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa (ABJ) di Kelurahan Karang RW 01 adalah 88%, RW 02 92%, RW 03 87%, RW 04 91%, RW 05 90%, RW 06 85%, RW 07 91%, RW 08 90% RW 09 90%, RW 10 89%, dan RW 12 adalah 89%.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa RW 06 Kelurahan Karang Anyar merupakan RW dengan nilai ABJ terendah yaitu 89%. Masih rendahnya ABJ merupakan hal yang perlu diwaspadai karena keberadaan jentik *Aedes Aegypti* di suatu daerah merupakan indikator terdapatnya populasi nyamuk *Aedes Aegypti* yang merupakan vektor penyakit Demam Berdarah *Dengue* di daerah tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Kondisi Lingkungan, Kontainer, dan Perilaku Masyarakat terhadap Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* di RW 06 Kelurahan Karang Anyar Sawah Besar, Jakarta Pusat Tahun 2018” Karena dalam

upaya menentukan intervensi terhadap kejadian DBD di Kelurahan Karang Anyar pemberantasan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* perlu diketahui hubungan kondisi lingkungan fisik, kontainer, dan perilaku masyarakat dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan jenis desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian *cross sectional*, dimana pengukuran terhadap variabel dependen dengan variabel independen dapat dilakukan secara bersamaan sehingga cukup efektif dan efisien. Serta peneliti ingin mengetahui hubungan kondisi lingkungan, jenis kontainer dan perilaku terhadap keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di RW 06 Kelurahan Karang Anyar, Sawah Besar Jakarta Pusat Tahun 2018.

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah bangunan di RW 06 Kelurahan Karang Anyar. Berdasarkan data terakhir yang didapat dari data jumlah bangunan yaitu 652 bangunan dan responden yang memahami terkait kesehatan lingkungan di setiap rumah yang erumur  $\geq 17$  tahun.

Penentuan besar sampel dihitung menggunakan rumus uji beda dua proporsi yaitu :

$$n = \frac{\left\{ Z_{1-\alpha/2} \sqrt{2P(1-P)} + Z_{1-\beta} \sqrt{P_1(1-P_1) + P_2(1-P_2)} \right\}^2}{(P_1 - P_2)^2}$$

Sampel yang didapatkan yaitu menjadi 95 bangunan. Jadi, sampel yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebanyak 95 Bangunan. Sampel dipilih dengan menggunakan metode acak stratifikasi (*stratified random sampling*).

Penelitian ini menggunakan uji statistik *chi square* dengan derajat kemaknaan 95%. Artinya bila *p-value*  $\leq 0,05$  maka ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dan



apabila  $p\text{-value} > 0,05$  maka tidak ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

## HASIL PENELITIAN

### Analisis Univariat

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi yang Mempengaruhi Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* di RW 06 Kelurahan Karang Anyar Sawah Besar Jakarta Pusat Tahun 2018**

Variabel	Frekuensi	%
<b>Suhu Udara</b>		
Berisiko (20°C-30°C)	37	38,9
Tidak Berisiko (<20°C atau >30°C)	58	61,1
<b>Kelembaban</b>		
Berisiko (60 % - 80 %)	58	61,1
Tidak Berisiko (<60% atau >80%)	37	38,9
<b>Keberadaan Kontainer</b>		
>3 Kontainer	40	42,1
1-3 kontainer	55	57,9
<b>Pengetahuan</b>		
Pengetahuan Kurang Baik	74	77,9
Pengetahuan Baik	21	22,1
<b>Sikap</b>		
Sikap Kurang Baik	28	29,5
Sikap Baik	67	70,5
<b>Tindakan</b>		
Tindakan Kurang Baik	49	51,6

Tindakan Baik	46	48,4
---------------	----	------

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* di RW 06 Kelurahan Karang Anyar Sawah Besar Jakarta Pusat Tahun 2018**

No	variabel	Frekuensi	%
1.	Ada	58	61,1
2.	Tidak Ada	37	38,9
<b>Total</b>		<b>95</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel.2 dapat diketahui bahwa dari total sampel yang dilakukan pemeriksaan, proporsi tertinggi yaitu terdapat pada rumah yang terdapat jentik nyamuk *Aedes Aegypti* yaitu sebanyak 58 rumah (61,1%).

Angka Bebas Jentik (ABJ) di RW 06 Kelurahan Karang Anyar Sawah Besar Jakarta Pusat adalah 38,9%, sehingga dari 95 rumah yang dilakukan pemeriksaan, hanya 37 rumah ang tidak terdapat jentik.

Menurut Ditjen P2PL tahun 2011 menyatakan bahwa indikator nasional ABJ yang telah ditentukan adalah 95%. Jadi, ABJ di RW 06 Kelurahan Karang Anyar Sawah Besar Jakarta Pusat jauh dari indikator. Rendahnya ABJ membuat populasi nyamuk *Aedes Aegypti* di RW 06 Kelurahan Karang Anyar cukup tinggi hal ini terlihat dari kasus penyakit DBD yang pernah terjadi di RW 06 Kelurahan Karang Anyar pada tahun 2016 sebanyak 101 kasus dan 2017 sebanyak 24 kasus, tahun 2018 sebanyak 15 kasus, 2019 bualan januari sebanyak 8 kasus.

## Analisis Bivariat

**Tabel 3. Hubungan Variabel Independen dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* (Uji Chi Square)**

Variabel	Keberadaan Jentik						P Value	PR (95% CI)
	Ada		Tidak Ada		Total			
	N	%	N	%	N	%		
<b>Suhu Udara</b>								
Berisiko (20°C-30°C)	21	58,8	16	43,2	37	100	0,63	0,89 (0,63-1,25)
Tidak Berisiko (<20°C atau >30°C)	37	63,8	21	36,2	58	100		
<b>Kelembaban</b>								
Berisiko (60% - 80%)	50	86,2	8	13,8	39	100	0,00	3,98 (2,14-7,42)
Tidak Berisiko (<60% atau >80%)	8	21,6	29	78,4	56	100		
<b>Keberadaan Kontainer</b>								
>3 kontainer	18	45,0	22	55,0	55	100	0,012	0,61 (0,42-0,90)
1-3 kontainer	40	72,7	15	27,3	40	100		
<b>Pengetahuan</b>								
Kurang Baik	53	71,6	21	28,4	74	100	0,00	3,00 (1,38-6,55)
Baik	5	23,8	16	76,2	21	100		
<b>Sikap</b>								
Kurang Baik	15	53,6	13	46,6	28	100	0,46	0,83 (0,56-1,23)
Baik	43	64,2	24	35,8	67	100		
<b>Tindakan</b>								
Kurang Baik	38	77,6	11	22,4	49	100	0,001	1,78 (1,24-2,56)
Baik	20	43,5	26	56,5	46	100		

## PEMBAHASAN

### Suhu Udara dan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti*

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pada suhu udara yang berisiko (20°C-30°C), proporsi tertinggi yaitu terdapat pada rumah yang terdapat jentik sebanyak 21 rumah (58,8%), sedangkan pada rumah yang memiliki suhu udara tidak berisiko (<20°C atau >30°C)

proporsi tertinggi yaitu pada rumah yang terdapat jentik nyamuk sebanyak 37 rumah (63,8%). Dari hasil uji bivariat yang dilakukan, diketahui tidak terdapat hubungan yang bermakna antara suhu udara dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di RW 06 Kelurahan Karang Anyar Sawah Besar Jakarta Pusat Tahun 2018.

Nilai *Prevalens Risk (PR)* = 0,89, atau  $1/0,89 = 1,12$  memiliki arti bahwa, rumah dengan suhu udara yang beresiko memiliki peluang 1,12 kali terdapat jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di bandingkan rumah dengan suhu udara yang tidak beresiko.

Hal ini sesuai dengan penelitian Yudhastuti & Vidiyani (2005), bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara suhu udara dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di Kelurahan Wonokusumo, Surabaya tahun 2005.

Menurut Iskandar, *et al.*, (1985), pada umumnya nyamuk akan meletakkan telurnya pada temperatur sekitar  $20^{\circ}\text{C} - 30^{\circ}\text{C}$ . Toleransi terhadap suhu tergantung pada spesies nyamuk. Nyamuk tidak dapat mengatur suhu tubuhnya sendiri terhadap perubahan – perubahan diluar tubuhnya. Nyamuk dapat bertahan hidup dalam suhu rendah, tetapi proses metabolismenya menurun di atas suhu  $30^{\circ}\text{C}$ .

Berdasarkan hasil observasi lapangan dapat diketahui bahwa RW 06 Kelurahan Karang Anyar merupakan RW yang paling padat rumah penduduknya dibandingkan dengan RW lainnya. Meskipun suhu rumah tidak beresiko, tetapi masih ada sebagian rumah yang memiliki suhu udara yang beresiko dan terdapat jentik nyamuk. Pada pengukuran yang dilakukan menghasilkan suhu rata-rata udara yang terbilang tinggi (suhu yang tidak beresiko untuk perkembangbiakan nyamuk).

### **Kelembaban Udara dan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti***

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pada kelembaban udara yang beresiko (60% - 80%), proporsi tertinggi yaitu pada rumah yang terdapat jentik sebanyak 50 rumah (86,2%), sedangkan pada rumah yang memiliki kelembaban udara tidak beresiko (<60% atau >80%) proporsi tertinggi yaitu pada

rumah yang tidak terdapat jentik nyamuk sebanyak 29 rumah (78,4%).

Dari hasil uji bivariat yang dilakukan, diketahui terdapat hubungan yang bermakna antara kelembaban udara dengan keberadaan jentik nyamuk di RW 06 Kelurahan Karang Anyar Sawah Besar Jakarta Pusat Tahun 2018. Nilai *Prevalens Risk (PR)* sebesar 3,98, memiliki arti bahwa kelembaban udara rumah yang beresiko (60% - 80%) memiliki peluang 3,98 kali lebih beresiko untuk terdapat jentik nyamuk daripada kelembaban udara rumah yang kurang baik untuk perkembangbiakan nyamuk.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudhastuti, dkk (2005), bahwa ada hubungan yang bermakna antara kelembaban udara dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di Kelurahan Wonokusumo.

Menurut Iskandar, *et al.*, (1985) Pada umumnya nyamuk *Aedes Aegypti* akan meletakkan telurnya Pada kelembaban dari 60%, umur nyamuk akan menjadi pendek sehingga tidak cukup untuk siklus pertumbuhan parasit dalam tubuh nyamuk. Kelembaban udara yang berkisar 60 - 80% merupakan kelembaban yang optimal untuk proses embriosasi dan ketahanan hidup embrio nyamuk. Semakin tinggi nilai kelembaban yakni 100% maka rumah itu akan semakin lembab dan semakin rendah kelembaban yakni dibawah 60% maka akan terlalu kering. Menurut (Ditjen PPM&PL, 2004) pada kelembaban udara yang rendah akan menyebabkan penguapan air di dalam tubuh *Aedes aegypti* yang akan mengakibatkan keringnya cairan tubuh nyamuk dan nyamuk akan mati.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dapat diketahui bahwa RW 06 Kelurahan Karang Anyar merupakan RW dengan tangka kepadatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan RW lainnya, terdapat ventilasi udara yang sangat minim, kondisi

rumah yang banyak barang-barang, kebiasaan menggantung pakaian, sehingga mempengaruhi masuknya sinar matahari dan kecepatan angin yang dapat berpengaruh terhadap tingkat kelembaban udara di dalam rumah. Menurut hasil pengukuran kelembaban udara, bahwa kelembaban rumah responden menunjukkan kategori berisiko bagi perkembangan jentik nyamuk (kelembaban 60-80%) lebih besar dibandingkan dengan rumah responden yang tidak berisiko bagi perkembangbiakan jentik nyamuk.

### **Jumlah Kontainer dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti***

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pada rumah yang memiliki kontainer > 3 proporsi tertinggi yaitu pada rumah yang tidak terdapat jentik nyamuk sebanyak 22 rumah (55,0%), sedangkan pada rumah yang memiliki 1-3 kontainer proporsi tertinggi yaitu pada rumah yang terdapat jentik nyamuk sebanyak 40 rumah (72,7%). Dari hasil uji bivariat yang dilakukan, diketahui terdapat hubungan yang bermakna antara keberadaan kontainer dengan keberadaan jentik nyamuk di RW 06 Kelurahan Karang Anyar Sawah Besar Jakarta Pusat Tahun 2018. Nilai *Prevalens Risk (PR)* = 0,61, atau  $1/0,61 = 1,64$  memiliki arti bahwa, rumah yang dengan 1-3 Kontainer memiliki peluang 1,64 kali terdapat jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di bandingkan rumah dengan jumlah > 3 kontainer.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakuka oleh Gafur & Jastam (2015), bahwa terdapat hubungan antara jumlah tempat penampungan air (TPA) dengan keberadaan jentik, karena semakin banyak TPA maka semakin besar peluang bagi nyamuk untuk berkembangbiak di TPA tersebut. Menurut

Ditjen P2PL (2011), tempat perkembangbiakan utama nyamuk *Aedes Aegypti* ialah tempat-tempat penampungan

air berupa genangan air yang tertampung disuatu tempat atau bejana di dalam atau sekitar rumah atau tempat-tempat umum, biasanya tidak melebihi jarak 500 m dari rumah. Nyamuk ini biasanya tidak dapat berkembangbiak di genangan air yang langsung berhubungan dengan tanah. Telur, larva, dan pupa nyamuk *Aedes Aegypti* tumbuh dan berkembang di dalam air. Genangan yang disukai sebagai tempat perindukkan nyamuk ini berupa genangan air yang tertampung di suatu wadah yang biasa disebut kontainer atau tempat penampungan air bukan genangan air di tanah, hal ini juga berpengaruh bahwa rumah yang memiliki tempat penampungan air (TPA) >3 memiliki risiko untuk mengalami DBD karena jumlah tempat pen-ampungan air (TPA) yang banyak memungkinkan bagi jentik *Aedes Aegypti* untuk berkembangbiak.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dapat diketahui bahwa jumlah keberadaan kontainer setiap rumah yang ada di RW 06 Karang Anyar berbeda-beda. Responden yang menampung air dengan jumlah TPA (>3) melakukan hal tersebut agar persediaan air mereka semakin banyak dan memudahkan mereka mengambil air untuk keperluan sehari-hari khu-susnya ibu rumah tangga yang banyak melakukan aktifitas di dapur misalnya memasak dan mencuci. Selain itu menurut persepsi masyarakat kebiasaan menampung air adalah salah satu langkah yang digunakan disaat ketersediaan air terbatas. Keberadaan kontainer sangat berperan dalam kepadatan vektor nyamuk *Aedes Aegypti*, karena semakin banyak kontainer akan semakin banyak tempat perindukkan dan akan semakin padat populasi nyamuk *Aedes Aegypti*.

### **Pengetahuan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti***

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pada responden yang mempunyai pengetahuan kurang baik,



proporsi tertinggi yaitu pada rumah yang terdapat jentik nyamuk sebanyak 53 rumah (71,6%), sedangkan pada responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik proporsi tertinggi yaitu pada rumah responden yang tidak terdapat jentik nyamuk sebanyak 16 rumah (76,2%). Dari hasil uji bivariat yang dilakukan, diketahui terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan keberadaan jentik nyamuk di RW 06 Kelurahan Karang Anyar Sawah Besar Jakarta Pusat Tahun 2018. Nilai *Prevalens Risk* (PR) = 3,00 memiliki arti bahwa pengetahuan responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang baik memiliki risiko 3 kali lebih tinggi untuk terdapat jentik nyamuk daripada responden dengan tingkat pengetahuan yang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yudhastuti & Vidiyani (2005), bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan responden dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* di Kelurahan Wonokusumo.

Menurut Notoadmojo (2003), pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu melalui panca indera manusia. Pengetahuan responden mengenai Demam Berdarah *Dengue*, vector penyebabnya serta faktor yang mempengaruhi keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya penularan penyakit DBD serta menekan perkembangan dan pertumbuhan jentik nyamuk *Aedes aegypti*. Kurangnya pengetahuan dapat berpengaruh pada tindakan yang akan dilakukan, karena pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi untuk terjadinya perilaku.

Berdasarkan data yang ada dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan keberadaan jentik antara responden yang memiliki pengetahuan baik dan yang memiliki pengetahuan kurang baik. Warga yang memiliki pengetahuan kurang baik

ditemukan terdapat jentik *Aedes Aegypti* dirumahnya dengan persentase 71,6%. Hal ini dapat disebabkan karena sebagian besar warga memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga pengetahuan yang didapat mengenai keberadaan jentik *Aedes Aegypti* masih minim apalagi ditambah kurangnya pemberian informasi atau penyuluhan dan pengawasan dari petugas kesehatan mengenai bahayanya keberadaan jentik *Aedes Aegypti*.

### **Sikap dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti***

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pada responden yang mempunyai sikap kurang baik, proporsi tertinggi yaitu pada rumah yang terdapat jentik nyamuk sebanyak 15 rumah (53,6%), sedangkan pada responden yang memiliki sikap baik proporsi tertinggi yaitu pada rumah responden yang terdapat jentik nyamuk sebanyak 43 rumah (64,2%). Dari hasil uji bivariat yang dilakukan, diketahui tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan keberadaan jentik nyamuk di RW 06 Kelurahan Karang Anyar Sawah Besar Jakarta Pusat Tahun 2011. Nilai *Prevalens Risk* (PR) = 0,83, atau  $1/0,83 = 1,20$  memiliki arti bahwa, responden dengan sikap yang kurang baik memiliki peluang 1,20 kali terdapat jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di bandingkan rumah dengan sikap yang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudhastuti & Vidiyani (2005), bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap responden dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di Kelurahan Wonokusumo. Menurut Notoatmodjo, (2003), sikap adalah merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksana motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, oleh karena itu jentik masih



ditemukan pada warga yang memiliki sikap baik hal ini dikarenakan meskipun sikap masyarakat mendukung terhadap pelaksanaan PSN namun respon masyarakat terhadap tindakan untuk melakukan kegiatan PSN masih tertutup.

Sikap responden yang bersikap baik dan mendukung keberadaan upaya PSN – DBD tidak disertai kesadaran untuk melakukan tindakan terhadap upaya - upaya PSN - DBD. Sebagian besar responden yang memiliki sikap kurang baik tidak setuju apabila ditunjuk sebagai pengurus atau pengawas kegiatan PSN-DBD dan tidak setuju apabila melakukan kegiatan PSN-DBD secara rutin.

### **Tindakan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti***

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pada responden yang mempunyai tindakan kurang baik, proporsi tertinggi yaitu pada rumah yang terdapat jentik nyamuk sebanyak 38 rumah (77,6%), sedangkan pada responden yang memiliki tindakan baik proporsi tertinggi yaitu pada rumah responden yang tidak terdapat jentik nyamuk sebanyak 26 rumah (56,5%). Dari hasil uji bivariat yang dilakukan, diketahui terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan keberadaan jentik nyamuk di RW 06 Kelurahan Karang Anyar Sawah Besar Jakarta Pusat Tahun 2018. *Prevalens Risk (PR)* = 1,78 memiliki arti bahwa responden dengan tindakan yang kurang baik memiliki risiko 1,78 kali lebih berisiko untuk terdapat jentik nyamuk daripada responden dengan tindakan yang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyasa, Putra, & Aryanta (2007), adanya hubungan antara tindakan PSN-DBD dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Selatan.

Menurut oleh (Notoatmodjo, 2003), tindakan merupakan suatu proses interaksi

individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi hayati makhluk hidup. Tindakan masyarakat mempunyai pengaruh terhadap lingkungan karena lingkungan merupakan lahan untuk perkembangan perilaku tersebut apabila masyarakat mau melakukan Pemberantasan Sarang Nyamuk secara rutin.

Menurut Ditjen P2PL (2013), dalam waktu yang singkat, tidakan penyemprotan dapat membatasi penularan, akan tetapi tindakan tersebut harus diikuti dengan pemberantasan jentiknya agar populasi nyamuk penular dapat tetap ditekan serendah-rendahnya. Dengan demikian bila ada penderita DBD, maka tidak dapat menular kepada orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* masih ditemukan pada responden yang memiliki tindakan kurang baik, hal ini dikarenakan meskipun responden memiliki tindakan baik namun belum tentu memiliki pengetahuan yang baik karena sebagian besar warga banyak yang kurang memahami bahwa tempat penampungan air seperti kulkas dan dispenser dapat menjadi tempat perindukan jentik *Aedes Aegypti* sehingga tidak ada tindakan yang dilakukan untuk membuang air pada tempat penampungan seperti kulkas dan dispenser. Oleh karena itu, jentik *Aedes Aegypti* banyak ditemukan pada kontainer atau tempat penampungan tersebut.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

1. Gambaran keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di RW 06 Kelurahan Karang Anyar tahun 2018 proporsi tertinggi adalah 58 rumah (61,1%) terdapat jentik nyamuk.
2. Gambaran suhu udara di RW 06 Kelurahan Karang Anyar tahun 2018, proporsi tertinggi adalah 58 rumah (61,1%) memiliki suhu udara yang tidak berisiko (<20°C atau >30°C).
3. Gambaran kelembaban udara di RW 06 Kelurahan Karang Anyar tahun 2018,

- proporsi tertinggi adalah 58 rumah (61,1%) memiliki kelembaban udara yang berisiko (60% - 80%).
4. Gambaran keberadaan kontainer di RW 06 Kelurahan Karang Anyar tahun 2018, proporsi tertinggi adalah 55 rumah (57,9%) memiliki 1-3 kontainer.
  5. Gambaran tingkat pengetahuan responden di RW 06 Kelurahan Karang Anyar tahun 2018, proporsi tertinggi adalah 74 responden (77,9%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik.
  6. Gambaran sikap responden di RW 06 Kelurahan Karang Anyar tahun 2018, proporsi tertinggi adalah 67 responden (70,5%) memiliki sikap yang baik.
  7. Gambaran tindakan responden di RW 06 Kelurahan Karang Anyar tahun 2018 adalah 49 responden (51,6%) memiliki tindakan yang kurang baik.
  8. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara suhu udara dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di RW 06 Kelurahan Karang Anyar tahun 2018 (PR Protective = 1,12)
  9. Terdapat hubungan yang signifikan antara kelembaban udara dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di RW 06 Kelurahan Karang Anyar tahun 2018 (PR=3,98).
  10. Terdapat hubungan yang signifikan antara keberadaan kontainer dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di RW 06 Kelurahan Karang Anyar tahun 2018 (PR=0,61).
  11. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di RW 06 Kelurahan Karang Anyar tahun 2018 (PR=3,00).
  12. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di RW 06 Kelurahan Karang Anyar tahun 2018 (PR Protective = 1,20)
  13. Terdapat hubungan yang signifikan antara tindakan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di RW 06 Kelurahan Karang Anyar tahun 2018 (PR=1,78)

## Saran

### Bagi Lahan Penelitian

1. Sebaiknya masyarakat berperilaku hidup bersih dan sehat, dengan memperhatikan sirkulasi yang ada di dalam rumah dengan cara, selalu membuka jendela pada pagi hari, tidak menyimpan perlengkapan rumah berukuran besar yang sudah tidak terpakai di dalam rumah, tidak menggantung pakaian, sehingga kelembaban dan suhu udara di rumah tetap baik.
2. Sebaiknya warga memiliki penampungan yang berukuran besar di rumahnya untuk menampung air bersih, menutup rapat tempat penampungan air, rutin dibersihkan dan dikuras minimal 1 minggu sekali.
3. Sebaiknya peran petugas kesehatan dari puskesmas dapat berperan aktif dalam meningkatkan promosi kesehatan, untuk meningkatkan pengetahuan masyarakatnya, dengan memberikan pengawasan serta penyuluhan terhadap masyarakat tentang bahayanya penyakit DBD dan cara pencegahannya melalui media massa, sekolah, tempat ibadah, kader PKK atau kelompok masyarakat lainnya.
4. Sebaiknya warga harus berperan aktif dalam kegiatan PSN dan tidak hanya mengandalkan kader jumantik dalam pelaksanaan PSN, yakni dengan melakukan 3M+ seperti program pemerintah yang baru.

### Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Melakukan penelitian secara mendalam pada variabel kontainer dengan kriteria jenis kontainer, keberadaan penutup, letak kontainer, kejernihan air, pada wilayah yang sama atau wilayah lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah dan Faizah (2010). *Analisis Faktor Risiko Kejadian Demam Berdarah Dague Di Desa Mojosojo Kabupaten Boyolali*. Jurnal Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Vol.5 No.2

- BPP DKI Jakarta. (2016). *Profil Kesehatan DKI Jakarta*. Jakarta: Dinas Kesehatan DKI Jakarta.
- Ditjen P2PL. (2011). *Modul Pengendalian Demam Berdarah Dengue*. Jakarta: DITJEN P2PL.
- Ditjen P2PL. (2012). *Petunjuk Teknis Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN DBD) Oleh Juru Pemantau Jentik (Jumantik)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Ditjen P2PL. (2013a). *Buku Saku Pengendalian Demam Berdarah Dengue Untuk Pengelola Program DBD Puskesmas*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Ditjen P2PL. (2013b). *Pedoman Pengendalian Demam Berdarah Dengue di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Ditjen PPM&PL. (1998). *Menggerakkan Masyarakat Dalam "3M" Guna Memberantas Demam Berdarah Dengue Petunjuk Bagi Kader Dan Tokoh Masyarakat*. Jakarta: Depkes RI.
- Ditjen PPM&PL. (2004). *Pedoman Ekologi Dan Aspek Perilaku Vektor*. Jakarta: Depkes RI.
- Ditjen PPM&PL. (2008). *Kunci Identifikasi Nyamuk Aedes*. Jakarta: Depkes RI.
- Gafur, A., & Jastam, M. S. (2015). Faktor yang Berhubungan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Batua Kota Makassar Tahun 2015. *Al - Sihah : Public Health Science Journal*, 7(1), 50–62.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (7th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hastono, S. P. (2016). *Analisa Data Pada Bidang Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hasyimi, M., Hermany, & Pangestu. (2009). Tempat – Tempat Terkini Yang Disenangi Untuk Perkembangbiakan Vektor Demam Berdarah. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 19.
- Iskandar, Adang, Sudjain, Sanropie, Jasio., Nuidja, Maksun, Slamet, A.R, Martina, Sembiring, Firdaus. (1985). *Pemberantasan Serangga dan Binatang Pengganggu*. Pusdiknakes, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. Pengendalian Vektor, Pub. L. No. 374 (2010). Jakarta.
- Milana S, F. (2005). Survey Jentik *Aedes Aegypti* Di Desa Sung Naga Kabupaten Oku Tahun 2005. *Buletin Loka Litbang P2B2 Baturaja*, 1.
- Nani, N., & Hargono, A. (2016). Hubungan Perilaku Psn Dengan Keberadaan Jentik *Aedes Aegypti* Di Pelabuhan Pulang Pisau. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 1(1), 1–12.  
<https://doi.org/10.20473/jbe.v5i1.2017.1-12>
- Natadisastra, D. (2009). *Parasitologi Kedokteran Ditinjau dari Organ Tubuh yang Diserang*. Jakarta: EGC.
- Notoadmojo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Kesehatan Masyarakat dan Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusat Data dan Surveilans Epidemiologi Kemenkes RI. (2010). Buletin Jendela Epidemiologi : Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2.
- Ridha, M. R., Rahayu, N., Rosvita, N. A., & Eka Setyaningtyas, D. (2013). Hubungan kondisi lingkungan dan kontainer dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di daerah endemis demam berdarah dengue di kota Banjarbaru. *Jurnal Epidemiologi Dan Penyakit Bersumber Binatang*, 4(3), 133–137.
- Soedarto. (2012). *Demam Berdarah Dengue: Dengue Haemorrhagic Fever*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sudinkes Jakpus. (2017). *laporan Tahunan Suku Dinas Kesehatan Jakarta Pusat*. Jakarta.
- Sujawerni, W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.



Susanti, susanti, & Suharyo, suharyo. (2017). Hubungan Lingkungan Fisik Dengan Keberadaan Jentik Aedes Pada Area Bervegetasi Pohon Pisang. *Unnes Journal of Public Health*, 6(4), 272–276.

Sussana, D., & Sembiring. (2011). *Entomologi Kesehatan (Artropoda Pengganggu Dan Parasit Yang di Kandungnya)*. Depok: Universitas Indonesia Press.

Suyasa, I. G., Putra, N. A., & Aryanta, I. W. R. (2007). Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku Masyarakat dengan Keberadaan Vektor Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Selatan. *Ecotrophic*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/ISSN:1907-5626>

Yotopranoto, S., Sri Subekti, Rosmanida, Sulaiman. (2008). Dinamika Populasi Vektor pada Lokasi dengan Kasus

Demam Berdarah Dengue yang Tinggi di Kotamadya Surabaya. *Majalah Kedokteran Tropis Indonesia*. Vol 9 : No. 1 -2.

Yudhastuti, R., & Vidiyani, A. (2005). Hubungan Kondisi Lingkungan, Container dan Perilaku Masyarakat dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti di Daerah Endemis DBD Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 1(2), 170–182. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/3942/hubungan-kondisi-lingkungan-kontainer-dan-perilaku-masyarakat-dengan-keberadaan>